Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No.2, Desember 2019: 89-98
ISSN 2088-8368

PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN ROHANI TERHADAP PRESTASI KERJA GURU DI SEKOLAH KRISTEN KALAM KUDUS (SKKK) BANDUNG

Thinna Naftali Woenardi[1] , Yoyok[2] & Yatim Riyanto[3]
[1] Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet Km. 2 Kab. Mojokerto,
E-mail: woethin@yahoo.com
[2,3] Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Kristen Kalam Kudus (SKKK) Bandung untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi (X1) dan rohani (X2) terhadap prestasi kerja guru (Y1) di lembaga pendidikan sekolah menengah pertama SKKK Bandung. Factor factor yang melatar belakangi ini adalah prestasi kerja guru rendah, sumber pembaharuan iman dan karakter rendah, guru sering mengeluh dengan beban kerja sebagai profesi yang diberikan oleh ketua lembaga dan prestos isiswa kurang maksimal.Penelitian ini mengunakan angket dengan likert (summaratedratin score) untuk menjaring data variable X1 dan X2. Populasi sebanyak 60 guru dengan mengambil 30 guru dengan sampling random, reliability dengan rumus Cronbach Alpha, validity dengan rumus iteasi orthogonal pada skala data kontinum. Hasil penelitian ini adalah pertama ada signifikasi antara kecerdasan emosi guru dengap restasi kerja ditemukan Ry1 sebesar 0.58 adalah positif, t sebesar 3.803 adala signifikasi pada $\alpha<0,05$ dan F sebesar 14.464 adalah signifikan pada $\alpha<0,05$. Kedua terdapat signifikan kecerdasan rohani guru terhadap prestasi kerja guru dengan ditemukan ry2 sebesar 0,446 dan t sebesar 2,638 signifikan $\alpha<0,05$denganhasil F sebesar 6.958.

Kata kunci; kecerdasan emosi, rohani, prestasi kerja

ABSTRACT

This research was conducted at the Kalam Kudus Christian School (SKKK) Bandung to determine the effect of emotional intelligence (X1) and spiritual (X2) on teacher work performance (Y1) in the junior high school education institution SKKK Bandung. The background factors for this are low teacher work performance, a source of renewal of faith and low character, teachers often complain that the workload as a profession given by the head of the institution and student prestige is not optimal. This research uses a questionnaire with a Likert (summaratedratin score) to capture data variable X1 and X2. Population of 60 teachers by taking 30 teachers with random sampling, reliability with Cronbach Alpha formula, validity with orthogonal iteation formula on the data continuum scale. The results of this study are firstly there is a significance between the emotional intelligence of teachers and job performance. It is found that Ry1 is 0.58 which is positive, t is 3.803 which is significant at $\alpha < 0.05$ and F is 14.464 which is significant at $\alpha < 0.05$. Second, there is a significant spiritual intelligence of teachers on teacher work performance. It is found that ry2 is 0.446 and t is 2.638 which is significant $\alpha < 0.05$, with the result that F is 6,958.

Kata kunci; emotional Intelligence, spiritual, work performance

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga Kristen yang memiliki visi dan misi untuk melayani masyarakat melalui bidang pendidikan serta belajar siswa dalam memacu pencapaian tujuan belajar, maka Yayasan Kalam Kudus Indonesia seharusnya memiliki kinerja yang

baik sehingga memberi kepuasan kepada masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Kristen Kalam Kudus. Ini bukan saja menjadi tuntutan standar di era globlalisasi,tetapi ini juga menjadi alat untuk mencapai tujuan dari visi dan misi penyelenggaraan sekolah Kristen.

Sehubungan dengan visi misi Yayasan Pendididkan Kristen Kalam Kudus yang berorientasi pada pendidikan manusia seutuhnya; yaitu membangun manusia yang berilmu dan beriman, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan kecerdasan emosi guru dan kecerdasan spititual guru secara sendiri – sendiri atau bersama –sama dengan kinerja guru.

Kecerdasan emosi guru adalah kemampuan guru untuk mengenali emosinya sendiri, mengendalikan atau mengelola emosinya, memotivasi dirinya, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

Keberhasilan suatu lembaga sekolah ditentukan oleh faktor guru yang ada disekolah tersebut. Apabila guru mempunyai kecerdasan emosi yang baik maka kinerja guru juga meningkat. Artinya kecerdasan emosi dapat menciptakan pribadi-pribadi yang stabil, berempati bahkan bisa memotivasi diri untuk bekerjasama dan bekerja keras sehingga menghasilkan prestasi kerja yang baik.

Jika guru tidak mempunyai kecerdasan emosi maka akan sering terjadi pertengkaran dan perselisihan,cepat tersinggung dan marah sehingga mengganggu efektifitas pekerjaan dan menghasilkan kinerja yang buruk.

Kecerdasan spiritual atau rohani guru adalah kemampuan seorang guru untuk mengaplikasikan rasa cintanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia ke dalam tingkah laku kehidupannya dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa hidup ini ada nilai kekalnya.

Guru yang cerdas rohani akan mampu bertahan dalam kondisi dan keadaan yang sulit, bahkan melalui berbagai tragedi, guru yang cerdas rohani juga lebih memiliki kasih dan perhatian kepada muridnya, ia mengajar bukan hanya melulu sebagai sebagai pekerjaan untuk mendapat upah, tapi sebagai pengabdian dan tanda cinta kepada Tuhan dan sesama.

Kinerja guru adalah prestasi/hasil kerja guru,atau proses pelaksanaan tugas keguruannya yaitu untuk mendidik dan membelajarkan anak sehingga menghasilkan prestasi kerja yang memadai. Dan untuk menilai kinerja guru maka ada empat aspek yang dijadikan ukuran, yaitu kemampuan dasar, usaha yang dilakukan dan kualitas sikap dan perilaku.

Diasumsikan bahwa kecerdasan emosi dan rohani guru sangat berpengaruh pada kinerja dan prestasi guru yang bersangkutan, semakin tinggi kecerdasan emosi dan rohani seorang guru maka ia akan menjadi pribadi yang unggul dan mampu bertahan bahkan ditengah-tengah keadaan yang sulit. Ia akan mampu menghadapi rekan-rekan yang berbeda pandangan tanpa harus berselisih dan memiliki kemampuan mengajar muridnya dengan sabar betapapun nakal dan sulitnya mereka.

Variabel ini dipilih dengan pertimbangan ada usaha untuk meningkatkan mutu sekolah melalui mutu kinerja guru yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan rohani. Khususnya dalam rangka peningkatan kinerja guru yang sesuai dengan visi misi Yayasan Pendidikan Kristen.

Hal ini perlu untuk segera dilakukan penelitian agar hasil penelitian nanti dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk membangun dan mengembangkan emosi dan rohani positif tehadap kinerja guru dalam usaha meningkatkan pelayanan pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Emosi dalam *Oxford English Dictionary* (Goleman, 1997:114) adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan,

nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Segal (2002:19), Emosi berperan penting bagi kehidupan,penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkankita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain,serta dengan alam dan kosmos. Emosi dapat memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita, membangun hubungan kasih yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan kita. Banyak gangguan psiko-fisiologik timbul akibat stress dan emosi. Kecemasan yang normal akan memunculkan dorongan untuk berprestasi, namun situasi kecemasan yang berlebihan dapat menghambat prestasi (Markam, 1992).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan atau pikiran yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan dari dalam maupun dari luar individu yang berkaitan dengan keadaan biologis, psikologis, fisiologis dan berbagai perubahan pikiran serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Kecerdasan emosi, menurut Bar-On adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Menurut Epstein (dalam Achir, 1988) menyatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menguasai situasi yang penuh tantangan yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan. Bila seseorang memiliki kecerdasan pada dimensi kehidupan emosional, maka ia akan mampu secara berhasilguna mengendalikan reaksi atau perilakunya, begitu rupa hingga tidak terpengaruh oleh kegagalan.

Salovey (dalam Goleman,1997:57-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu: mengenali emosi diri (*Self Awareness*), mengelola emosi (*Self Regulation*), memotivasi diri sendiri *(Motivation*), mengenali emosi orang lain (*Empati*), ketrampilan sosial (*Social Skill*).

Menurut Stein dan Book (2004:34,35), dalam banyak penelitian ditemukan bahwa kecerdasan emosi berbeda dengan kecerdasan IQ, terutama karena IQ lebih mengarah pada kecerdasan kognitif yang mengacu pada kemampuan berkonsentrasi dan merencanakan, mengelola bahan, menggunakan kata-kata dan memahaminya, memahami fakta dan mengartikannya.

IQ adalah ukuran kapasitas informasi yang dimiliki seseorang, memori, perbendaharaan kata, serta koordinasi motorik dan visual.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa IQ dapat dipergunakan untuk memperkiraan sekitar 1-20% keberhasilan dalam suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan Kecerdasan emosi ternyata 27-45% berperan langsung dalam keberhasilan suatu pekerjaan, tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti.

Perbedaan utama lainnya adalah IQ cenderung mencapai puncaknya ketika kita berusia 17 tahun, tetap konstan sepanjang masa dewasa dan menurun di usia tua. Sebaliknya dengan nilai kecerdasan emosi tidak tetap, kecerdasan emosi seseorang meningkat sedikit demi sedikit ketika kita berusia di penghujung belasan tahun dan tetap sampai usia 40 tahun, ketika kita mencapai usia 50 tahun kecerdasan emosi akan menyusut sedikit dan ini bukan penurunan yang mencolok.

Kecerdasan emosi mencakup ketrampilan dinamis jangka pendek yang strategis yang dapat diotak atik sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh karena itu kecerdasan

emosi dibangun dan diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:960) Spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin).

Menurut Sinetar (2001:14,15) spiritual adalah suatu istilah yang netral bersifat Ilahi, esensi yang hidup, penuh kebajikan, atribut kesadaran yang dinamakan kemanusiaan. Jika ada spiritual tidak akan ada perpecahan dan rintangan yang menghalangi, yang melekat pada watak spiritual hanyalah penghormatan.

Kecerdasan spiritual menurut Satia Darma dan Wawuru (2003:42) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Jadi dapat dikatakan bahwa kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang untuk merefleksikan rasa ketuhanan dan kasih kepada sesama dengan berpegang pada nilai-nilai kekal.

Dalam bahasa Inggris kinerja dapat diterjemahkan ke dalam kata *Performance* yang berarti kemampuan dalam melaksanakan tugas (Echol & Shadelly, 1987:12).

Sedangkan Haryono mengartikan kinerja sebagai prestasi kerja, hasil kerja atau unjuk kerja yang secara bebas diartikan sebagai suatu ciri biologis dan dipelajari yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu yang bersifat mental atau fisik (Gibson dkk,1993:p.147).

Menurut Vroom bahwa kemampuan melaksanakan tugas atau kinerja (*performance*) adalah sesuatu hal yang dapat meningkatkan fungsi motivasi secara terus menerus. Sebaliknya kinerja itu pada dasarnya adalah hasil perkalian antara kemampuan (*ability*) dengan motivasi (Hoy & Miskel, 1978:116). Dengan demikian terdapat keterkaitan erat yang saling mempengaruhi antara motivasi atau dorongan untuk berbuat sesuatu dengan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang dengan kinerja yang dihasilkan oleh orang tersebut.

Peningkatan kinerja dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: pelatihan yang efektif dapat memberikan pengetahuan tentang organisasi (struktur dan tujuannya), pelatihan keterampilan khusus dapat memberi kemampuan pada karyawan menjalankan tugas sesuai standar (Haryono, 1999:20)

Sebagai simpulan dapat dikatakan bahwa kinerja adalah prestasi atau hasil kerja yang memadai yang dilandasi kemampuan dalam menjalankan tugas. Hal ini ditandai dengan kemampuan dasar, usaha yang dilakukan serta kualitas sikap dan perilaku..

Seorang guru yang mempunyai kinerja tinggi disebut guru profesional. Menurut Tangyong dalam Usman bahwa guru yang profesional adalah orang yang terlatih dan terdidik dengan baik dan memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung, dengan waktu penelitian adalah bulan Juli sampai Agustus 2016. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan bulan Juli pertengahan, sedangkan pengambilan data sampel dilaksanakan pada awal bulan Agustus 2016.

Penelitian ini menggunakan metode survey berbentuk korelasional. Memiliki dua variabel preditor yaitu kecerdasan emosi guru (X1) dan kecerdasan rohani guru (X2)dan variabel kriterium yaitu kinerja guru. Teknik pengambilan sample memakai metode *Proposionate Stratified Random Sampling* diambil secara kelompok sesuai strata yang ada secara proposional. Teknik pengumpulan data berbentuk angket dengan skala likert. Rentang skor untuk setiap variable 1-5 dan jeans skala data adalah interval.

Populasi penelitian adalah guru tetap dan guru agama di sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung untuk 4 lokasi (Pasundan, Ciateul, Kopo Permai dan Taman Kopo Indah) dari TKK sampai SMA. Ini didasarkan pada pertimbangan kesamaan dalam tugas yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Jumlah populasi penelitian ada 62 orang.

Secara ringkas desain penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Definisi Konseptual; 2) Definisi Operasional; 3) Kisi-kisi instrument penelitian; 4) Kalibrasi instrument (uji coba); 5) Instrument final, dan tahap – tahap analisis data, yaitu: mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan uji persyaratan analisis, dan menguji hipotesis. Di mana semua analisis dilakukan dengan bantuan program SPPS under Windows versi 11,5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

a. Deskripsi Data Variable Kinerja (Y)

Melalui sampel penelitian sebanyak 30 guru, dihasilkan skor empiris antara 140 sampai dengan 199. Mean sebesar 169,5; median sebesar 169,5; modus sebesar 151,0; dan standar deviasi sebesar 16,07686 yang kemudian peneliti menetapkan 3 kategori kinerja guru di lingkungan SKKKB yaitu: kinerja rendah, kinerja sedang dan kinerja tinggi.

Berdasarkan *confidence interval* dan dihasilkan nilai *lower bound dan upper bound* sebesar 163,4968 sampai dengan 175,5032 artinya kinerja guru dapat disimpulkan cenderung berkinerja sedang.

b. Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Emosi (X1).

Melalui sampel peneitian sebanyak 30 guru, dihasilkan skor empiris antara 145 sampai dengan 216. Mean sebesar 174,9; median sebesar 174; modus sebesar 145; dan standar deviasi sebesar 16,17224 yang kemudian peneliti mengambil kesimpulan tentang kecerdasan emosi guru di lingkungan SKKKB menetapkan 3 kategori yaitu : emosi tidak stabil, emosi sedang dan emosi stabil.

Berdasarkan *confidence interval* dan dihasilkan *nilai lower bound dan upper bound* sebesar 168,8612 sampai dengan 180,9388 berarti kecenderungan kecerdasan emosi guru di lingkungan SKKKB adalah dari emosi tidak stabil ke emosi sedang.

c. Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Rohani (X2).

Melalui sampel penelitian sebanyak 30 guru dihasilkan skor empiris antara 125 sampai dengan 184. Mean sebesar 144,3; median sebesar 142; modus sebesar 132; dan standar deviasi sebesar 13,8194 yang kemudian peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan rohani guru di lingkungan SKKKB terdapat 2 kategori yaitu : tidak taat dan taat.

Berdasarkan *confidence interval* dan dihasilkan nilai *lower bound dan upper bound* sebesar 139,1398 sampai dengan 149,460 yang berarti bahwa kecenderungan kecerdasan rohani guru di lingkungan SKKKB adalah tidak taat.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas.

Uji Normalitas dilakukan dengan estimasi proporsi melalui rumus Bloom. Alasannya karena peneliti dalam

membuktikan hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier. Sedang ploting uji normalitas semuanya menggunakan P-P Plot.

Setelah dilakukan analisis grafis, ternyata distribusi normal data ketiga variabel yaitu kinerja guru (Y), Kecerdasan emosi (X1) dan kecerdasan rohani (X2) semuanyan berdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan melalui ploting garis normalnya semua relative berimpit, dan hasil detreded-nya tidak membentuk kurve apapun atau kurve sinus.

b. Uji Linearitas.

Uji Linearitas regresi dilakukan dengan uji galat regresi melalui deviation from linerity. Jadi yang dianalisis kelinierannya adalah penyimpangan distribusi datanya. Dikatakan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat linear apabila $\alpha > 0.05$.

Hasil uji hubungan garis antara kecerdasan emosi terhadap kinerja guru adalah non signifikan $\alpha > 0,05$ artinya hubungan kedua variabel tersebut linier.

Hasil uji hubungan garis antara kecerdasan rohani terhadap kinerja guru adalah $\alpha < 0,05$ artinya hubungan kedua variabel tersebut tidak linear. Karena itu peneliti melakukan uji estimasi bentuk 11 jenis garis terhadap distribusi data asli (tidak menyimpang). Dan dihasilkan F 6,96 signifikan pada $\alpha < 0,05$ dimana dapat dikategorikan hubungan kecerdasan rohani dan kinerja guru linier.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru.

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja guru dihasilkan sebesar 0,584 adalah positif. Sumbangsihnya dalam memunculkan Kinerja Guru sebesar 31,7 % Artinya hubungan Kecerdasan emosi dengan Kinerja Guru di populasi kondisinya juga positif.

Adapun hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja guru yang dikontrol oleh kecerdasan rohani ternyata 0,4313 adalah signifikan pada $\alpha < 0,05$ artinya hubungan tersebut murni.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan kinerja guru adalah terbukti dalam penelitian ini.

> Dengan kata lain Salovey (dalam Wegner: 1993) menyatakan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan penggunaan emosi dalam memotivasi, merencanakan dan meraih keberhasilan dalam kehidupan.

Menurut Stein dan Book penelitian menunjukkan bahwa IQ dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang sebesar rata-rata 6%, sedangkan kecerdasan emosi ternyata memberi pengaruh sebesar 27-45 % dalam keberhasilan seseorang tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti. Semakin tinggi kecerdasan emosi kita maka semakin besar kemungkinan kita untuk sukses sebagai pekerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori yang ada ternyata mendukung hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan positif dan

signifikan antara kecerdasan emosi guru dengan kinerja guru di lingkungan Sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung.

b. Uji Hipotesis 2

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru. Hubungan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru dihasilkan sebesar 0,446 adalah positif. Sumbangsihnya dalam membentuk Kinerja Guru sebesar 17 % Artinya hubungan Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru di populasi juga kondisinya positif.

Adapun hubungan murni antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru yang dikontrol oleh Kecerdasan Emosi ternyata dihasilkan sebesar 0,1063 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$ artinya hubungan Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru tidak murni.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru adalah masih terbukti dalam penelitian ini.

Temuan ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa dengan Kecerdasan Rohani kita dapat memperoleh inspirasi, dorongan dan efektifitas dalam bertindak (Sinetar dalam Sukidi:2001). Menurut Levin (dalam Sukidi:2001) orang yang cerdas rohani bukan berarti kaya pengetahuan rohani melainkan sudah merambah ke ranah kesadaran spiritual sehingga dengan demikian sudah menjadi penghayatan hidup yang sejati.

Jadi dapat dikatakan bahwa teori ini sangat mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif den signifikan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru di lingkungan Sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung.

c. Uji Hipotesis 3

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Rohani secara bersama-sama dengan Kinerja Guru. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Rohani secara bersama-sama dengan Kinerja Guru dihasilkan sebesar 0,590 adalah positif. Sumbangsihnya dalam membentuk Kinerja Guru sebesar 30% artinya jika Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Rohani secara bersama-sama diperbaiki dengan 1 program, maka Kinerja Gurunya akan meningkat.

Sedang keadaan di populasi adalah signifikan pada $\alpha < 0,05$. Ketika dianalisis secara bersam-sama melalui regression tree terbukti bahwa variabel dominant yang membentuk Kinerja Guru adalah Kecerdasan Emosi (X1), sedang kecerdasan emosi tersebut ditentukan oleh kecerdasan rohani Guru (X2).

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan positif dan sifgnifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan rohani secara bersam-sama dengan Kinerja guru terbukti dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang baik kedalam maupun keluar dirinya.

Kecerdasan emosi berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga,

masyarakat, pengalaman romantis dan bahkan dalam kehidupan spiritual (Segal: 2002).

Teori ini sangat mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan rohani bersama- sama dengan kinerja guru di lingkungan Sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung.

Menurut Stein dan Book penelitian menunjukkan bahwa IQ dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang sebesar rata-rata 6%, sedangkan kecerdasan emosi ternyata memberi pengaruh sebesar 27-45 % dalam keberhasilan seseorang tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti. Semakin tinggi kecerdasan emosi kita maka semakin besar kemungkinan kita untuk sukses sebagai pekerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori yang ada ternyata mendukung hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi guru dengan kinerja guru di lingkungan Sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung.

d. Uji Hipotesis 2

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru. Hubungan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru dihasilkan sebesar 0,446 adalah positif. Sumbangsihnya dalam membentuk Kinerja Guru sebesar 17 % Artinya hubungan Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru di populasi juga kondisinya positif.

Adapun hubungan murni antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru yang dikontrol oleh Kecerdasan Emosi ternyata dihasilkan sebesar 0,1063 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$ artinya hubungan Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru tidak murni.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru adalah masih terbukti dalam penelitian ini.

Temuan ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa dengan Kecerdasan Rohani kita dapat memperoleh inspirasi, dorongan dan efektifitas dalam bertindak (Sinetar dalam Sukidi:2001). Menurut Levin (dalam Sukidi:2001) orang yang cerdas rohani bukan berarti kaya pengetahuan rohani melainkan sudah merambah ke ranah kesadaran spiritual sehingga dengan demikian sudah menjadi penghayatan hidup yang sejati.

Jadi dapat dikatakan bahwa teori ini sangat mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif den signifikan antara Kecerdasan Rohani dengan Kinerja Guru di lingkungan Sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung.

e. Uji Hipotesis 3

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Rohani secara bersama-sama dengan Kinerja Guru. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Rohani secara bersama-sama dengan Kinerja Guru dihasilkan sebesar 0,590 adalah positif. Sumbangsihnya dalam membentuk Kinerja Guru sebesar 30%

artinya jika Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Rohani secara bersama-sama diperbaiki dengan 1 program, maka Kinerja Gurunya akan meningkat.

Sedang keadaan di populasi adalah signifikan pada $\alpha < 0{,}05$. Ketika dianalisis secara bersam-sama melalui regression tree terbukti bahwa variabel dominant yang membentuk Kinerja Guru adalah Kecerdasan Emosi (X1), sedang kecerdasan emosi tersebut ditentukan oleh kecerdasan rohani Guru (X2).

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan positif dan sifgnifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan rohani secara bersam-sama dengan Kinerja guru terbukti dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang baik kedalam maupun keluar dirinya.

Kecerdasan emosi berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis dan bahkan dalam kehidupan spiritual (Segal: 2002).

Teori ini sangat mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan rohani bersama- sama dengan kinerja guru di lingkungan Sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung.

SIMPULAN

Hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan rohani dengan kinerja guru di Sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung

SARAN

Hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan rohani dengan kinerja guru di sekolah Kristen Kalam Kudus Bandung.

a. Yayasan perlu memberi perhatian khusus untuk peningkatan kecerdasan emosi dan kecerdasan rohani yang akan memberi dampak positif pada kinerja guru yang tentunya akan mempengaruhi suasana belajar dan mengajar di sekolah sehungga tercapai peningkatan kualitas pendidikan..

b. Mengadakan kelompok tumbuh bersama diantara guru secara rutin melalui belajar Alkitab, sharing dan berdoa bersama.

c. Mengadakan supervisi guru secara khusus untuk menilai /memonitor pertumbuhan kecerdasa emosi dan rohani guru.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar (2001) .*Emotional spiritual quotient:Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual,* Jakarta : Arga.

Banawiratma (1990). *Spiritualitas transformatif,* Yogyakarta : Kanisius.

Cooper ,Robert K. Dan Sawaf, Ayman (2000), *Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Goleman,Daniel (1997).*Emotional intelligence*,Jakarta: Gramedia pustaka utama.

Haryono,Anung (1998). *Analisis kebutuhan pelatihan/pembelajaran*. Jakarta: Program Pascasarjana UKI.

Hernowo (2005). *Belajar mengajar berbasiskan emosi*,Bandung : MLC.

Hernowo (2005). *Menjadi guru yang mau dan mampu mengajar secara menyenangkan*, Bandung : MLC.

Mc.Connell,J.(1992). *Understanding human behavior*, U.S.A: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Satiadarma, Monty P dan Wawuru,Fidelis,E. (2002). *Mendidik kecerdasan*,Jakarta : Pustaka Populer Obor.

Sasmoko (2004). *Metode penelitian*. Jakarta : FKIPUKI, cetakan kelima.

Segel, Jeanne (2002). *Kepekaan emosional*,Bandung : Mizan Pustaka.

Sinetar, Marsha (2000).*Spiritual intelegent*, Jakarta: Elex Media komputindo Kel Gramedia

Sukidi (2004). *Kecerdasan spiritual*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.